

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

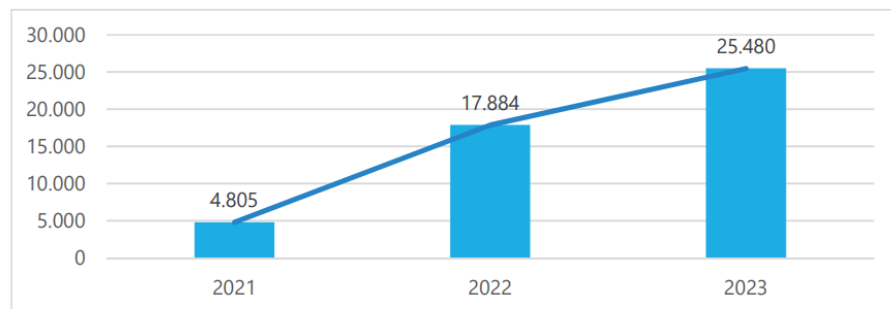
Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Namun, dengan tingginya jumlah sumber daya manusia tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja di berbagai kota di Indonesia, yang mengakibatkan tingginya Tingkat pengangguran (Harefa & Karina, 2023). Ketersediaan lapangan kerja didalam negeri masih belum dirasakan secara optimal bagi masyarakat luas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan penempatan pekerja migran Indonesia (Wahyuni & Sihaloho, 2022).

Masyarakat Indonesia yang melakukan proses migrasi ketenagakerjaan, pemerintah Indonesia menamakan mereka adalah PMI (Pekerja Migran Indonesia), istilah pekerja migran telah diatur di dalam UU Nomor 18 Tahun 2017 menjelaskan bahwa calon PMI adalah setiap tenaga kerja Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja diluar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah, kabupaten, kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan. Pekerja Migran Indonesia atau PMI adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di wilayah republik Indonesia.

Penempatan PMI ke luar negeri, merupakan program nasional dalam upaya meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya serta pengembangan kualitas sumber daya manusia. Penempatan PMI dilakukan dengan memanfaatkan

pasar kerja internasional melalui peningkatan kualitas kompetensi tenaga kerja dengan perlindungan yang optimal sejak sebelum keberangkatan, selama bekerja di luar negeri sampai tiba kembali di Indonesia ( Harefa & Karina, 2023).

Harapan akan perubahan hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya dan juga harapan untuk memperbaiki perekonomian menyebabkan arus migrasi ke negara-negara tujuan PMI dari Indonesia dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan (Pamungkas dkk., 2022). Berdasarkan statistik dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) jumlah penempatan pekerja migran Indonesia mengalami peningkatan, berikut grafik penempatan pekerja migran Indonesia dua tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1. 1 Grafik Penempatan Pekerja Migran Indonesia tahun 2021-2023**

Berdasarkan jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada bulan Juli 2021, penempatan pekerja migran Indonesia sebanyak 4.805. Angka ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada bulan Juli 2022, mencapai 17.884 penempatan, menunjukkan pertumbuhan sebesar 27% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pertumbuhan penempatan tidak berhenti disitu, pada

bulan Juli 2023, jumlah penempatan melonjak menjadi 25.489, mencerminkan peningkatan sebesar 42,4% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan jumlah pekerja Indonesia yang bekerja diluar negeri merupakan salah satu dampak kurangnya lapangan pekerjaan di dalam negeri. Oleh karena itu, memilih untuk bekerja diluar negeri merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh Sebagian warga negara, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adanya pekerja Indonesia di luar negeri juga memberikan keuntungan bagi negara, karena mereka berkontribusi sebagai penyumbang devisa kedua terbesar setelah sektor minyak dan gas (Harefa & Karina, 2023).

Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok merupakan tugas individu itu sendiri, yaitu dengan bekerja. Islam mengajarkan untuk bekerja atau berniaga, dan menghindari kegiatan meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk memenuhi sebagian perintah Allah seperti infak, zakat, pergi haji, perang (jihad), dan sebagainya. Anjuran tersebut terdapat dalam Q.S At-Taubah Ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اَعْلَامِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Berdasarkan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam islam dianjurkan bagi setiap individu untuk bekerja. Oleh karena itu, beberapa penduduk memilih untuk bekerja diluar negeri sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang turut berkontribusi dalam menyumbang pekerja migran ke berbagai negara lain. Dalam lima tahun terakhir badan perlindungan pekerja migran Indonesia pada tahun 2023 mencatat sebanyak 3.555 pekerja migran asal DIY yang berhasil mendapatkan penempatan untuk bekerja di luar negeri. Kabupaten Sleman menjadi peringkat kedua dalam menyumbang Pekerja Migran Indonesia. Berikut data penempatan PMI asal Kabupaten Sleman.

**Tabel 1. 1 Data penempatan PMI Asal Kabupaten Sleman 2019-2022**

No.	Kecamatan	2019	2020	2021	2022
1	Berbah	15	1	0	11
2	Cangkringan	3	3	0	7
3	Depok	19	5	1	10
4	Gamping	15	3	0	11
5	Godean	13	1	2	10
6	Kalasan	22	2	2	12
7	Minggir	10	4	0	4
8	Mlati	22	6	0	11
9	Moyudan	6	2	0	4
10	Ngaglik	16	5	1	7
11	Ngemplak	17	4	1	13
12	Pakem	11	3	0	5
13	Prambanan	20	2	1	14
14	Seyegan	16	7	0	19
15	Sleman	19	4	1	28
16	Tempel	18	3	0	34
17	Turi	24	6	1	33
18	Tidak diketahui	8	13	35	48
<b>Grand Total</b>		<b>274</b>	<b>74</b>	<b>45</b>	<b>281</b>

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2023

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pengiriman pekerja migran Indonesia asal Kabupaten Sleman mengalami perubahan yang tidak stabil dari 74 orang pada tahun 2021 turun menjadi 45 orang dikarenakan pandemi dan

pemerintah mengurangi pengiriman pekerja migran keluar negeri, dan pada tahun 2021 dan naik menjadi 281 orang pada tahun 2022. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang kurang mencukupi, mereka berusaha mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi supaya kebutuhan hidupnya tercukupi dan didesa kurang menjamin akan terpenuhinya kebutuhan hidup yang semakin lama semakin kompleks. Salah satu cara yang ditempuh untuk kebutuhan hidup mereka adalah dengan jalan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Menurut Dewandaru dkk., (2019) Program penempatan tenaga kerja ke luar negeri memberikan manfaat ganda. Bagi pekerja migran Indonesia khususnya Kabupaten Sleman, bekerja di luar negeri berarti mendapatkan pekerjaan, pendapatan yang stabil, serta peningkatan kualitas hidup dan keterampilan. Mereka memilih bekerja di luar negeri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan mengakses pekerjaan yang baik dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan. Dengan bekerja di luar negeri, peningkatan pendapatan keluarga dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan total anggota keluarga.

Dampak atau pengaruh yang paling terlihat dari fenomena migrasi internasional bagi negara-negara pengirim migran adalah adanya kiriman uang yang dikirim oleh para imigran ke negara asalnya atau dikenal dengan istilah remitan. Menurut Dibyantoro, (2014) istilah remitan pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat mereka bekerja. Penelitian ini juga didukung Suyanto (2018) remitan adalah sarana hubungan para migran ke daerah asal yang

dapat berwujud ide, uang maupun pun barang. Tentu sebagai sarana hubungan dengan daerah asal remitan dikirimkan oleh pekerja migran ke kampung halaman.

Menurut bank dunia (2017) dengan menjadi pekerja migran dapat memperoleh penghasilan empat sampai enam kali lebih tinggi di luar negeri. Hal ini tentu menguntungkan untuk para pekerja migran Indonesia. Penghasilan yang diperoleh ini tentunya akan dikirimkan kepada keluarga di kampung halaman. Menurut Wahyuni & Sihaloho, (2022) masih terdapat variasi atau perbedaan jumlah pengiriman remitan atau yang disebut dengan tingkat pengiriman remitan. Adanya variasi ini dikarenakan ada faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan besar kecilnya tingkat nominal pengiriman remitan yang dikirimkan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat nominal pengiriman remitan adalah karakteristik pekerja migran. Adapun yang dimaksud dengan karakteristik pekerja migran adalah hal-hal yang menunjukkan identitas dari pekerja migran.

Perbedaan pendapat antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengiriman remitan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap pengiriman remitan semakin tinggi usia selama masih berada pada usia produktif dan pekerja yang mempunyai pengalaman lebih banyak akan mendapatkan penghasilan lebih besar. Penelitian ini juga didukung oleh Aisyah & Rahman (2022) menjelaskan bahwa umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remitan yang dikirim ke daerah

asal. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni & Sihaloho, (2022) yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya tingkat nominal pengiriman remitan tidak ditentukan oleh tingkat usia pekerja migran di Desa Galak.

Penelitian Nguyen & Nguyen, (2015) dalam studi kasus negara Vietnam menyatakan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah remitan ke daerah asal. Namun penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan penelitian Irawaty & Wahyuni (2015) menjelaskan bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat nominal pengiriman remitan di Kabupaten Subang.

Menurut penelitian Wahyuni & Sihaloho, (2022) di Desa Galak Kabupaten ponorogo yang menjelaskan bahwa adanya hubungan tingkat nominal pengiriman remitan dengan posisi pekerja migran Indonesia dalam rumah tangga. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi dkk., (2021) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap besarnya remitan keluarga PMI di kabupaten Pasuruan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Sudibia, (2022) yang menjelaskan bahwa jumlah tanggungan pekerja migran suku batak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengiriman remitan. Maka tinggi rendahnya remitan tidak berdasarkan jumlah tanggungan.

Karakteristik migrasi yang dilakukan pekerja migran juga dapat berhubungan dengan jumlah pengiriman remitan yang dilakukan oleh pekerja migran. Karakteristik migrasi dapat dikelompokkan menjadi sifat mobilitas

migrasi dan lama migrasi. Adapun karakteristik migrasi yang dimaksud adalah negara tujuan bekerja, lama migrasi dan frekuensi pengiriman remitan. Hal ini dikarenakan negara tujuan bekerja pekerja migran akan menentukan upah yang diterima, sehingga nantinya akan berhubungan dengan tingkat nominal pengiriman remitan Wahyuni & Sihaloho, (2022). Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Pramono dkk., (2015) menyatakan bahwa negara tujuan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya remitan yang dikirim PMI ke daerah asal di Kabupaten Banyuwangi. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wirastyani *et al.* (2016) bahwa negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap besaran remitansi yang dikirimkan karena pengiriman remitansi dilakukan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga yang ada di daerah asal.

Lama migrasi juga dapat menentukan adanya hubungan antara pekerja migran dengan tingkat nominal pengiriman remitan dikarenakan biasanya pekerja migran yang sudah lama melakukan migrasi cenderung mengirimkan remitan dalam jumlah banyak (Wahyuni & Sihaloho, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dkk., (2022) menunjukkan bahwa lama migrasi seorang pekerja migran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah remitan PMI yang dikirimkan kepada keluarga di kampung halaman Kabupaten Tulungagung. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agustika & Rustariyuni (2017) menjelaskan bahwa lama kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengiriman remitan.



Menurut Wahyuni & Sihaloho (2022) frekuensi pengiriman remitan adalah indikator yang menunjukkan seberapa sering pekerja migran mengirimkan uang kepada keluarga di daerah asal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prabawati dkk., (2020) yang menyatakan bahwa frekuensi pengiriman remitan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap remitan yang dikirimkan ke daerah asal di Bali. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk., (2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel frekuensi pengiriman remitan tidak berpengaruh signifikan terhadap remitan migran asal Sumatera Barat.

Masyarakat yang melakukan mobilitas dengan menjadi tenaga kerja luar negeri akan mendapatkan upah yang lebih tinggi dan dapat mensejahterakan keluarganya di daerah asal (Agustika dan Rustariyuni, 2017). Menurut Alvino & Dewi (2020) menjelaskan bahwa remitan dan kesejahteraan rumah tangga memiliki hubungan yang positif artinya mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga migran di daerah asal. Remitan dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang tercermin dari peningkatan dalam kesejahteraan keluarga melalui peningkatan konsumsi rumah tangga, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Wahyuni & Sihaloho (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran dapat berhubungan dengan tingkat pengiriman atau jumlah remitan yang dikirim. Hal ini dikarenakan jika semakin banyak remitan yang dikirim ke kampung halaman, maka akan semakin banyak remitan yang diterima keluarga di kampung halaman dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan

demikian, besar kemungkinan terdapat peningkatan kesejahteraan rumah tangga pekerja migran di kampung halaman.

Hal inilah yang menjadikan masyarakat Kabupaten Sleman tertarik untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) baik itu laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga. Ketertarikan masyarakat untuk bekerja diluar negeri karena pendapatan yang lebih tinggi dari pendapatan yang diberikan di dalam negeri. Dengan pendapatan tersebut mereka akan mengirimkan uang dari hasil pekerjaannya kepada anggota keluarga yang ada di kampung halaman. Kemudian uang yang diterima oleh anggota keluarga ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kemungkinan akan terjadi perubahan kesejahteraan rumah tangga pekerja migran.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis variable-variabel tersebut sekaligus mengangkat topik ini menjadi judul tugas akhir mengenai **“Hubungan Tingkat nominal pengiriman remitan dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Sleman”**

## **B. Batasan Masalah**

Berikut Batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengiriman remitan, seperti usia, status pernikahan, posisi dalam rumah tangga, jumlah tanggungan, negara tujuan, frekuensi pengiriman remitan, dan lama migrasi, diidentifikasi sebagai variabel independen yang akan diteliti. Namun, penelitian mungkin

tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengiriman remitan.

2. Penyebaran responden yang tidak merata yaitu hanya di Kabupaten Sleman saja, sehingga tingkat keterwakilan masih rendah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah didapatkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan karakteristik migran (identitas dari pekerja migran) dengan tingkat nominal pengiriman remitan di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana hubungan karakteristik migrasi (kegiatan migrasi) dengan tingkat nominal pengiriman remitan di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana hubungan tingkat nominal pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia di Kabupaten Sleman?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan didapatkan bahwa tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan karakteristik migran dengan tingkat nominal pengiriman remitan di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis hubungan karakteristik migrasi dengan tingkat nominal pengiriman remitan di Kabupaten Sleman.
3. Menganalisis hubungan tingkat remitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia di Kabupaten Sleman.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mencakup tiga hal:

### 1. Manfaat peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru untuk dibaca serta dijadikan sumber referensi bagi penelitian- penelitian yang akan datang, yang mungkin akan mengembangkan pada ruang lingkup yang sama.

### 2. Manfaat bagi bidang praktis

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi pembaca mengenai hubungan Tingkat nominal pengiriman remitan dengan Tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran di Kabupaten Sleman

### 3. Manfaat bagi instansi terkait

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sarana dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pihak terkait untuk kondisi tertentu.